

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan di atas bumi ini dengan beragam perasaan dan emosi yang berbeda. Setiap individu memiliki berbagai kondisi emosi seperti kegembiraan, kemarahan, kesedihan, ketakutan, kebencian, keheranan, dan keterkejutan. Emosi merupakan gejala psiko-fisiologis yang memengaruhi persepsi, sikap, perilaku, dan terwujud dalam ekspresi tertentu (Hude dalam Karisma, Prasetyawati, Karmila, 2020). Emosi bersifat psiko-fisik karena ketika kita mengalami berbagai emosi, tubuh kita merasakannya secara psikologis dan fisik. Emosi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif dapat mengarahkan individu pada pengalaman yang menyenangkan dan tidak merugikan orang lain, sedangkan emosi negatif dapat menyebabkan penyesalan dan berpotensi merugikan orang lain (Istiqomah & Wahyuni, 2023). Emosi positif juga terkait dengan psikologi positif yang cenderung menciptakan kebahagiaan dan kesenangan. Dalam berbagai emosi dasar yang ada pada manusia, salah satunya adalah mencapai kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Pada dasarnya, kebahagiaan (*happiness*) adalah fitrah atau bawaan alami manusia, yang berarti ia merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam diri seorang individu, karena menurut fitrahnya, seorang manusia diciptakan oleh tuhan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, pergumulan dan

perjuangan dalam hidup ini. Namun dalam artian kebahagiaan merupakan tujuan yang universal dan kekal, menjadi gugur karena konseptualisasi formal seseorang tentang kebahagiaan masih kurang penting bila dibandingkan gerakan hati yang tidak dapat di sangkal.(Imam Setiadi Arif, 2016: 16).

Kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar dan faktor internal yang bersumber dari individu itu sendiri. Faktor eksternal mencakup hal seperti keuangan, perkawinan, kehidupan sosial, produktivitas kerja, pendidikan, iklim, etnisitas, dan gender. Sementara itu, faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, usia, keadaan emosi, agama, dan tingkat kepuasan pribadi. Kebahagiaan dapat dibagi menjadi tiga elemen orientasi, yaitu emosi positif, keterlibatan dalam aktivitas, dan pencarian makna. Orang yang memiliki orientasi pada emosi positif cenderung fokus pada pengalaman yang menyenangkan dan berusaha untuk menghindari pengalaman yang tidak menyenangkan atau berpotensi menyebabkan penderitaan (R.Apriliani, 2022) . Sementara itu, orientasi pada keterlibatan dalam aktivitas mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka, sehingga mereka dapat merasa puas dan terlibat dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Terakhir, elemen kebahagiaan yang berkaitan dengan makna menunjukkan bahwa seseorang cenderung melakukan tindakan berdasarkan makna yang dimiliki diri mereka dan juga sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk bahagia dalam menjalani hidupnya, tidak terkecuali kebahagiaan itu hadir di tengah keluarganya. Keluarga, dalam pengertian yang sangat luas, merupakan sebuah entitas sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan emosional yang kuat satu sama lain, dan mereka berbagi tanggung jawab dan interaksi sehari-hari dalam suatu lingkungan rumah tangga. Menurut UU No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dalam keluarga bukan hanya kerjasama ekonomi saja, tetapi masih banyak kerjasama-kerjasama lain yang terjadi dalam suatu keluarga, diantaranya adalah kerjasama sebagai orang tua untuk membangun lingkungan yang baik dalam mendukung pendidikan seorang anak serta menunjang perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

Setiap ibu didunia menginginkan seorang anak yang lahir dengan sempurna tanpa kekurangan sedikitpun baik fisik maupun mental. Namun ada kalanya anak yang dilahirkan terkadang mengalami hambatan perkembangan seperti pada kemampuan intelegensi, gerakan, bahasa, ataupun kemampuan bersosialisasi. Kehadiran seorang anak tentunya membawa kebahagiaan yang luar biasa bagi orang tua, namun hal ini akan menjadi berbeda jika orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya memiliki kekurangan. (Huang, Kellet, & St Jhon, 2010) mengatakan bahwa memiliki anak dengan sedikit

kekurangan akan menghasilkan duka dan kesedihan akibat hilangnya harapan dan impian untuk memiliki anak yang sehat dan normal.

Salah satu kekurangan anak yang dijumpai dalam masyarakat adalah autis. Seorang anak dengan kondisi autisme adalah pengalaman yang unik bagi orang tua yang merawatnya, yang membawa perubahan besar dalam kehidupan mereka. Semangat tinggi orang tua untuk mencari perbaikan dan kesembuhan bagi anak autis mereka bisa mengubah hidup orang tua itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Dwi Nurhayati (2019) bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat menjadi optimal adalah dengan melihat salah satu indikator dari kedua aspek tersebut (nature dan nurture). Hal yang menjadi fokus salah satunya adalah peran orang tua. Menurut HM.Ngewa (2021) peran orang tua dalam hal ini tidak hanya memberikan dan mencukupi anak secara materi, namun orang tua juga harus ikut terlibat secara aktif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua kepada anak yaitu memenuhi kebutuhan anak di sekolah, mendampingi di saat belajar, memotivasi anak, menciptakan suasana belajar yang nyaman, perhatian dan kasih sayang, menanamkan budi pekerti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran vital pada masa pertumbuhan anak, orang tua walaupun memiliki anak autis juga menjadi komponen utama dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan mental anak tersebut. Tidak hanya itu, dukungan dari individu-individu yang bisa dipercaya di sekitar orang tua yang memiliki anak dengan autisme juga memiliki dampak positif pada anak dan orang tua, membuktikan bahwa mereka diperhatikan, dihargai, dan dicintai

oleh komunitas mereka (Abdul Aziz dkk, 2013: 155). Pada dasarnya, setiap individu dapat pulih dari situasi yang penuh tekanan dalam hidupnya tanpa mengganggu integritas pribadinya.

Ibu yang memiliki anak dengan autisme, khususnya anak usia dini, menghadapi banyak tantangan, pengalaman, dan juga momen kebahagiaan yang unik. Sebuah hal yang menarik karena pada umumnya banyak peneliti yang mengambil topik seputar autis bahwa autis merupakan gangguan khusus yang membuat penderita dan keluarganya menjadi sulit untuk menemukan ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalani hidupnya (Anisatuliza, 2020). Sebagian dari orang tua banyak meratapi nasib tersebut karena tidak tahu reaksi atau sikap apa yang harus diberikan. Banyak orang tua yang memutuskan untuk menutupi keadaan yang dimiliki anaknya baik kepada teman, lingkungan, tetangga, bahkan keluarga, terkecuali kepada dokter yang memberikan penanganan dengan anaknya (Astari, 2017).

Selanjutnya menurut (Muniroh, 2010) ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih rentan dan lebih mudah kecewa, sedih dan malu karena akan merasa lebih bertanggung jawab atas semua yang menimpa anaknya dengan perasaan negatif. Selain itu, dalam sebuah seminar nasional dan paper mengenai kebahagiaan orang tua anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan di dalam keluarga mencakup menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam mengasuh anak, menemukan makna dalam rutinitas sehari-hari, serta memiliki pandangan optimis terhadap masa depan anak (Ahmad Faisal dkk, 2019: 11-13). Selain itu

(Neff & Germer, 2018) menambahkan bahwa setiap usaha yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang dialami ibu tidak akan terlaksana jika belum memperhatikan diri sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman kebahagiaan ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, disimpulkan bahwa ibu akan merasa bahagia ketika mereka dapat memainkan peran yang efektif dalam membesarkan anak mereka dan mendukung anak mereka menuju kesuksesan. Dukungan juga menjadi faktor penting yang membuat orang tua merasa termotivasi dan menerima keadaan yang telah diberikan oleh Tuhan (Gilang Kartika dkk, 2015: 71). Selain pemberian dukungan memenuhi tanggung jawab moral pada anak dengan gangguan autis juga sangat penting, yaitu dengan memberikan hak kepada anak untuk memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dengan cara memberikan pendidikan dalam bentuk penanganan khusus kepada anak yang mengalami gangguan autis. Pendidikan khusus bisa berupa pemberian program terapi, anak dengan gangguan autis perlu mendapatkan terapi guna membangun kondisi yang lebih baik (Ambarwati, 2012).

Sewaktu peneliti melakukan observasi pertama kali pada 15 November 2023 peneliti melakukan observasi secara langsung mengamati anak-anak yang sedang belajar didalam kelas, saat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas Kelompok Bermain (KB) X peneliti melihat ada beberapa anak yang sedikit ada kejanggalan yaitu anak tersebut tidak mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru, anak tidak merespon ketika dipanggil, suka mengoceh dengan sendirinya, serta anak

tersebut terlihat asik bermain dengan dunianya sendiri. lalu dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk wawancara pada guru kelas tentang anak-anak tersebut. Peneliti menanyakan pada guru kelas apakah dikelas KB X tersebut ada anak yang memang berkebutuhan khusus, lalu respon guru kelas tersebut membenarkan adanya anak dengan diagnosa autis.

Terinspirasi dari fenomena yang ada yaitu peneliti menjumpai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut dan ibu menjadi sosok dominan dalam pengasuhannya dilembaga Kelompok Bermain (KB) tersebut. Pada observasi kedua 20 November 2023, peneliti mengamati anak-anak yang didiagnosa autis diantar oleh ibunya saat berangkat kesekolah dan dijemput saat pulang, ada pula yang memang menunggu anaknya sampai proses belajar mengajar selesai. Peneliti melakukan sedikit wawancara dengan para orang tua (ibu) anak-anak autis yang berada di KB tersebut. Agar dapat melindungi identitas para narasumber maka peneliti menyamarkannya. Narasumber yang pertama ibu AEP ibu dari F, ibu AEP merupakan ibu rumah tangga, menurut pengakuannya awal mengetahui kondisi anaknya dengan inisial F pada usia 2 tahun setengah setelah mendapatkan diagnosa dari dokter. Awal mengetahui kondisi anaknya dengan diagnosa autis perasaan dominan yang ditunjukkan adalah emosi negatif yaitu sedih, syok, kaget dan bingung. Meski awalnya ibu AEP kaget dan sedih, namun ibu AEP tetap menunjukkan upaya mencari tahu lebih lanjut tentang penanganan untuk anak autis. Ibu AEP sudah bisa menerima kondisi anaknya dengan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan membawa ke rumah sakit untuk diterapi. Lalu narasumber yang kedua

ibu NA ibu dari M, ibu NA merupakan ibu rumah tangga, menurut pengakuannya awal mengetahui kondisi anaknya dengan inisial M pada usia 3 tahun setelah mendapat diagnosa dari dokter. Awal mengetahui kondisi anaknya perasaan dominan yang ditunjukkan adalah emosi negatif yaitu sedih, kaget dan bingung. Meski ibu NA merasa sedih dan bingung dan masih belum bisa mengakui dan percaya akan kondisi anaknya namun ibu NA tetap mengusahakan yang terbaik untuk anaknya dengan membawa anaknya ketempat terapi. kedua ibu tersebut juga memberikan penanganan yang terbaik bagi anaknya saat berada dirumah. Ibu AEP dan ibu NA juga menceritakan sedikit kegiatannya saat berada di rumah saat bersama anak mereka dan suka duka mempunyai anak pengidap autisme.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana pemenuhan kebahagiaan bagi para ibu yang memiliki anak autisme, juga bagaimana cara mereka tetap kuat menghadapi keadaan yang di alaminya. Bersumber dari paparan di atas maka peneliti mengambil judul **“Kebahagiaan (*Happiness*) Ibu Anak Autisme di KB X”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemamaparan yang telah disampaikan, maka di ambil rumusan masalah bagaimana kebahagiaan (*happiness*) ibu anak autisme di kb x.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan ibu anak autisme di kb x.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi khususnya pada pengetahuan anak usia dini yang berkebutuhan khusus, spesifiknya yaitu anak usia dini yang mengalami autisme, dan dapat memberikan wawasan kepada ibu anak berkebutuhan khusus tentang psikologi positif (kebahagiaan).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak autisme, diharapkan ibu yang memiliki anak autisme dapat melewati masa sulit dan melewati tantangan saat mengetahui anaknya mengidap autisme.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran kepada masyarakat dan terkait bagaimana kebahagiaan ibu yang memiliki anak autis dalam hidupnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya terkait dengan kebahagiaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.5 Batasan Penelitian

Fungsi batasan dalam suatu penelitian guna untuk mencegah adanya pembesaran suatu topik permasalahan agar penelitian tersebut terstruktur dan mudah dipahami sehingga penelitian yang diinginkan dapat tercapai. Maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki anak autis
2. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain (KB)
3. Penelitian ini difokuskan pada salah satu perasaan yaitu emosi kebahagiaan seorang ibu yang memiliki anak autis di Kelompok Bermain (KB)

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman istilah-istilah patokan/awal yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemberian batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1.6.1 Kebahagiaan (*Happiness*)

Kebahagiaan menjadi salah satu dari tujuan hidup bagi mayoritas individu yang dicapai dengan persepsi positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Kebahagiaan (*Happiness*) merupakan kondisi emosi dan aktivitas yang positif, maka kebahagiaan tidak dapat diarahkan pada kondisi tertentu saja tetapi kebahagiaan merupakan memiliki emosi positif dalam diri kehidupan manusia.

1.6.2 Ibu

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ibu adalah wanita yang sudah menikah dan memiliki anak autis..

1.6.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental intelektual, sosial dan emosional). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya.

1.6.4 Anak Autis

Anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Bagaimanapun anak dengan kondisi gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tua, saudara dan keluarganya. Gangguan ini dapat dilihat sebelum anak masuk pada usia 3 tahun.